

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGUASAAN MATERI GURU

##### 1. Pengertian Penguasaan Materi

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (pasal 10).<sup>1</sup> Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>2</sup> Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya, kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 11.

<sup>2</sup> Standar Nasional Pendidikan (PP RI No.19 Tahun 2005), (Ciputat: LEKDIS, 2005), 27.

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan Nasional.<sup>3</sup> Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No. 16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yakni:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>4</sup>

Dari penjabaran diatas, penulis akan membahas tentang kompetensi profesional yang berfokus pada penguasaan materi guru yang disertai dengan komentar dan catatan kritis yang relevan.

Dalam hal kemampuan mengajar, Muhammad Ali menjelaskan “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”.

Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu

---

<sup>3</sup>Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 28.

<sup>4</sup>Ibid, 43-44.

kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.<sup>5</sup> Penguasaan berasal dari kata kuasa yang berarti memiliki kewenangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau mengusahakan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut WJS Poewadarminto mengatakan bahwa penguasaan mengandung arti “pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaiaanya. Sedangkan pengertian materi yaitu sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, difikirkan, dibicarakan dikarangkan dsb.<sup>7</sup> Jadi dapat diartikan Penguasaan bahan materi guru berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran

---

<sup>5</sup> <http://aabariefly.blogspot.com/2012/01/kemampuan-penguasaan-materi-dalam.html>, diakses tanggal 15 April 2013.

<sup>6</sup> Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 533.

<sup>7</sup> *Ibid*, 637.

yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah:

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.”

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.<sup>8</sup>

*Boix-Mansilla* dan *Gardner* menjelaskan, “Seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang di ajarkannya.” Dan menurut *Sukmadinata*, “Pengembangan keterampilan dan karakter guru profesional bukan hanya tahu banyak, tetapi juga bisa banyak.”

Menjadi guru profesional bukan hal mudah. Sebelum mencapai tingkat *expert* ahli, guru harus melalui beberapa tahap seperti dijelaskan *Berliner*, “Guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan-dari

---

<sup>8</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 54.

pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*).”

Hammerness, *et al.* dalam *How Teachers Learn and Develop* menjelaskan tentang kemampuan guru yang ahli, bahwa “Guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal itu.”<sup>9</sup>

Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu prasyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan dapat juga menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan siswa. Dalam diri siswa tentu ada kebanggaan, bila memiliki guru yang bisa menjadi pemuas dahaga keingintahuannya. Selain itu penguasaan terhadap materi juga dapat menjadi salah satu prasyarat bagi guru, untuk dapat memberikan bantuan yang tepat terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. Sering dijumpai, siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidakmampuannya memahami konsep-konsep keilmuan dalam mata pelajaran yang dipelajari. Kepada siapa mereka akan bertanya jika sumber-sumber belajar lain tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka. Dalam kondisi semacam ini, guru adalah andalan yang diharapkan bisa memberikan bantuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.

---

<sup>9</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 55.

Kesalahan atau ketidakmampuan menguasai konsep-konsep dalam mata pelajaran dapat berakibat fatal bagi para siswa, terlebih apabila konsep-konsep keilmuan itu menjadi prasyarat untuk mempelajari materi pada jenjang selanjutnya atau belajar bidang-bidang lain. Karena itu penguasaan materi dan bahan ajar sudah sepantasnya, menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional dalam standar kompetensi profesional.<sup>10</sup>

Selain itu kemampuan penguasaan materi merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai dasar untuk melaksanakan program pembelajaran yang lebih bermakna. Bahan bidang studi terdiri atas pokok-pokok bahasan atau materi-materi pelajaran yang disajikan setiap kali tatap muka dikelas. Dijelaskan oleh Jerrold E. Kemp bahwa “materi pelajaran memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan, selanjutnya informasi menumbuhkan pengetahuan dan hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman. Sedangkan pokok bahasan adalah nama satuan atau komponen mata pelajaran yang membahas isi bidang pengetahuan yang akan dipelajari.”<sup>11</sup>

Menguasai materi pelajaran juga menjadi syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada wa-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bias diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam

---

<sup>10</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep dasar, Problematika, dan Implementasinya*, 44.

<sup>11</sup> Wahyudi, “*Standar Kompetensi Profesional Guru*” (Skripsi, Universitas Tanjungpuro Pontianak), 108.

konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah "*the right man on the right place*", manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya, guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisnya.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, seorang guru harus rajin mendalami materi yang diajarkan, tidak hanya mengandalkan modal awal yang dipunyai. Tantangan dunia global yang semakin dinamis, kompetitif, dan akseleratif menuntut seorang guru menyesuaikan diri dengan pembaharuan-pembaharuan yang ada, meningkatkan pendalaman materinya, dan mampu membuat teori-teori baru yang progresif.

Guru yang menguasai materi sebaiknya menulis diktat materi yang diajarkan, sehingga ia bisa menuangkan gagasan dan ide-ide dinamisnya dalam diktat tersebut. Selain itu, ia juga bisa menghilangkan materi yang dirasa usang, *out of date*, memperjelas materi yang penting, dan menambahkan hal-hal baru yang menjadi tuntutan dunia global.

Lebih hebat lagi, ketika mengajar, ia tidak membawa buku yang disampaikan. Materi yang akan diajarkan sudah diluar kepala, dikuasai betul, sehingga ia tidak membutuhkannya. Hal ini secara psikologis akan menambah keyakinan murid tentang kedalaman ilmu seorang guru.

---

<sup>12</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogyakarta: Diva Press, 2010), 115.

Mampu menguasai materi secara mendalam dan menggoreskan dalam bentuk diktat atau buku membutuhkan konsentrasi penuh dan loyalitas yang tinggi.<sup>13</sup>

## 2. Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran. Ada beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru, antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui musyawarah buku mata pelajaran (MGMP). Pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru.
- b. Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri.
- c. Melalui ahli/ilmuan yang bersangkutan.
- d. Melalui kursus pendalaman materi (KPM).
- e. Melalui pendidikan khusus.<sup>14</sup>

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan Materi

Menurut Syah, “menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada di bawah standar, sebagai penyebab rendahnya mutu guru yang bermuara pada rendahnya citra guru.” Secara rinci dari aspek guru rendahnya mutu guru menurut Sudarminta, antara lain tampak dari gejala-gejala berikut:

- a. Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan;

---

<sup>13</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, 116-117.

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 51.



- b. Ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan;
- c. Kurang efektifnya cara pengajaran;
- d. Kurangnya wibawa guru di hadapan murid;
- e. Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru;
- f. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik; dan
- g. Relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk Universitas.

Uraian di atas memberikan penekanan bahwa profesionalisme merupakan salah satu garansi bagi peningkatan citra guru. Hal ini sejalan dengan pesan penting yang muncul dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pengakuan guru dan dosen sebagai profesi diharapkan dapat memacu tumbuhnya kesadaran terhadap mutu dan gilirannya akan meningkatkan citra guru di tengah masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 7 (1) bahwa profesi guru dan dosen

merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

Ciri-ciri profesi menurut Sanusi yaitu, “mencakup fungsi dan signifikansi sosial dari profesi tersebut, keterampilan para anggota profesi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan yang akuntabel, adanya disiplin ilmu yang kokoh, kode etik, dan adanya imbalan finansial dan material yang sepadan. Kemudian, secara teknis penguatan profesionalisme itu dikaitkan dengan pentingnya perhatian terhadap kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan citra guru adalah dengan menguasai kompetensi guru dengan baik.”<sup>15</sup>

#### 4. Pengaruh Penguasaan Materi Pada Siswa

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf professional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa, tidak berarti guru tak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi jika ada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu dari pada guru. Memang guru bukan maha tahu, tapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Menjadi persoalan ialah konsep manakah yang harus dikuasai guru sehubungan dengan

---

<sup>15</sup><http://www.sarjanaku.com/2010/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-citra.html> tanggal 23 april 2013 pukul 11.37 WIB.

pelaksanaan proses belajar-mengajar ? Secara jelas dan tegas bahwa konsep-konsep tersebut telah ada dalam kurikulum khususnya Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Itulah sebabnya guru harus membaca, mempelajari dan menguasai kurikulum, khususnya GBPP bidang studi yang dipegangnya.

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan oleh Peters, bahwa “proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa, “keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) Karakteristik guru dan siswa, (b) Bahan pelajaran, dan (c) Aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.”

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>16</sup>

## **B. PENGELOLAAN KELAS**

### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”.

Terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 22.

Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu diindonesiakan menjadi “manajemen” atau “menejemen”. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip dari buku Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa, “pengelolaan berarti penyelenggaraan.” Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Sedangkan kelas berarti “1. Tingkat; 2. Ruang tempat belajar di Sekolah; 3. Kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya; 4. Golongan, kumpulan.”<sup>18</sup>

Pengertian pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut *Cooper* pengelolaan kelas yaitu:

“Seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.”<sup>20</sup>

Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa, “pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 1996), 8

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 466.

<sup>19</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 48-49.

<sup>20</sup>Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), 88.

kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.”<sup>21</sup>

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa, “pengelolaan kelas adalah sesuatu upaya untuk mendayagunakan potens kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaktif edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>22</sup>

Dalam konteks belajar mengajar, pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi proses terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk kedalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan inter-personal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas

---

<sup>21</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 113

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 173.

yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>23</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa.” Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.<sup>24</sup>

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 76.

<sup>24</sup> <http://www.sekolahdasar.net/2009/01/prinsip-prinsip-pengelolaan-kelas.html#ixzz2RGAtQ5sj>, diakses tanggal 26 april 2013.

<sup>25</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jogyakarta: Sukses Offset, 2009), 168.

a. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku

siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Pengembangan diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.<sup>26</sup>

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada yang berhenti karena *tidak tahu* akan tugas yang harus dilakukan atau *tidak dapat* melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah

---

<sup>26</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 97-98.



dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi beda antara (a) dan (b) adalah jika (a) anak *tidak tahu* akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, pada (b) anak *tahu* dan *dapat*, tetapi kurang bergairah bekerja.<sup>27</sup>

Selain itu, tujuan dari pengelolaan kelas yang lain adalah:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal.
  - b. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieliminir.
  - c. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangai terwujudnya belajar mengajar
  - d. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas
  - e. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.<sup>28</sup>
4. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yakni “mengajar dan mengelola kelas”. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa untuk mencapai tujuan sedang mengelola

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 68.

<sup>28</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 167-168.

kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar dapat berlangsung efektif dan efisien.<sup>29</sup>

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas yakni yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok.

a. Masalah Perorangan

Jika seorang (individu) gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa harga dirinya maka ia akan bertingkah laku menyimpang. Teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah “mencari perhatian”.
- 2) Jika guru merasa terancam atau merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “mencari kekuasaan”.
- 3) Jika guru merasa disakiti (bahkan amat disakiti), merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “menuntut balas”.
- 4) Jika guru merasa lelah “tidak mampu menolong lagi”, pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “ketidakmampuan”.

---

<sup>29</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, 88.

b. Masalah Kelompok

Ada 7 masalah kelompok dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, yakni:

- 1) Kekurang kompak; yang ditandai dengan adanya konflik antara anggota kelompok.
- 2) Kekurang mampu mengikuti aturan kelompok.
- 3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok; ditandai dengan reaksi/ekspresi kasar terhadap anggota yang tidak diterima.
- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang; terjadi apabila kelompok itu mendorong/mendukung timbulnya hal-hal yang menyimpang dari norma sosial pada umumnya.
- 5) Ketergantungan kelompok/anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal-hal kecil yang sebenarnya tidak berarti, lalu berhenti melakukan kegiatannya.
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, tingkahlaku agresif atau protes, baik hal ini secara terbuka ataupun terselubung.
- 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan; yang terjadi apabila kelompok bereaksi tidak wajar apabila terjadi perubahan baru (misalnya pergantian anggota kelompok, pergantian guru, dan lain-lain).<sup>30</sup>

Selain itu bahwasannya tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya

---

<sup>30</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, 90-91.

pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah:

- 1) Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- 3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- 4) Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- 6) Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.<sup>31</sup>

##### 5. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Berbagai teknik dapat digunakan oleh guru untuk mengelola kelas, baik untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, maupun untuk

---

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 173.

menanggulangi tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut misalnya pujian, aturan, larangan, peringatan, hukuman, dan sebagainya.

Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas mungkin dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasar dan komprehensif, mungkin juga hanya karena sekedar kebiasaan, atau mungkin juga hanya karena sekedar menir orang lain. Pertimbangan yang mendasar dan komprehensif yang melatarbelakangi penggunaan teknik-teknik tertentu dalam pengelolaan kelaslah yang dimaksudkan dengan pendekatan dalam pengelolaan kelas. Jadi, pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai pertimbangan yang mendasar dan komprehensif yang melatarbelakangi penggunaan teknik-teknik tertentu dalam pengelolaan kelas.

James Cooper dan kawan-kawannya mengelompokkan pendekatan dalam pengelolaan kelas menjadi tiga pendekatan, yaitu:<sup>32</sup>

a. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku bertolak dari psikologi behaviorisme dengan anggapan bahwa tingkah laku manusia, yang baik maupun yang tidak baik, dalam batas-batas tertentu adalah merupakan hasil belajar. Teknik-teknik dalam pendekatan Modifikasi Tingkah Laku antara lain adalah Penguatan Positif (*Positif*

---

<sup>32</sup>A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 24-25.

*Reinforcement*), Penguatan Negatif (*Negatif Reinforcement*), Penghapusan (*Extinction*), Pengalihan (*Redirection*), dan hukuman.

b. Pendekatan Hubungan Sosial Emosional

Pendekatan Hubungan Sosial Emosional bertolak dari psikologi Klinis dan Konseling dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang serasi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa. Sikap-sikap yang diperlukan oleh guru untuk menciptakan hubungan yang serasi antara guru dan siswa meliputi sikap terbuka, tulus, menghargai tanpa syarat, empati, menerima, mendorong kreatifitas, dan demokrasi. Tetapi terdapat pula siswa dengan tingkah laku khusus sehingga diperlukan tehnik-tehnik khusus untuk menanganinya, bahkan mungkin perlu ada kerja sama antara guru dengan pihak lain yang lebih kompeten, seperti konselor, psikolog, serta spesialis lain yang relevan.

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan Proses Kelompok bertolak dari psikologi Sosial dan Dinamika Kelompok dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Pada awal pelajaran, para siswa masih merupakan kerumunan manusia dengan fikiran, perasaan, dan tujuan yang berbeda. Tugas guru adalah memproses kepentingan-kepentingan perseorangan tersebut menjadi kepentingan kelompok. Unsur-unsur yang diperlukan

untuk mengikat kelas menjadi kelompok yang padu adalah tujuan, aturan/norma, dan pemimpin yang diterima secara luas.<sup>33</sup>

### C. MOTIVASI BELAJAR

#### 1. Pengertian Motivasi Belajar

##### a. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar adalah sebuah istilah yang sering kita dengar dalam pembelajaran, yang mana istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu kata *motivasi* dan *belajar*.

Motivasi berasal dari kata "*motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat."<sup>34</sup> Motif ini tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi merupakan istilah umum yang menunjuk pada seluruh "proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan."<sup>35</sup>

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian motivasi sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*, 28-29.

<sup>34</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

<sup>35</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 268.

- 1) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>36</sup>
- 2) Menurut Hamzah B. Uno, “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”.
- 3) Motivasi menurut Merriam-Webster (1997) didefinisikan sebagai tindakan atau proses memotivasi, kondisi yang memotivasi, kekuatan memotivasi, stimulus, atau pengaruh, *intensive, drive*, sesuatu (seperti keinginan atau kebutuhan) yang menyebabkan seseorang atau siswa untuk bertindak, lebih lanjut menurut Dubrin adalah pengeluaran usaha untuk mencapai hasil.<sup>37</sup>
- 4) Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik dan Syaiful Bahri Djamarah, yang menyatakan bahwa: “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* (Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan)”.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>37</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 9.

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 173-173.



Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aktivitas, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena dirangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>39</sup>

Istilah motivasi berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat

---

<sup>39</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74.

berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.<sup>40</sup>

Motivasi dapat bersumber dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat positif, maupun negatif.<sup>41</sup>

Motivasi intrinsik berisi: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Umpan balik atas respon siswa, (4) Kesempatan respon peserta didik yang aktif, dan (5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Respon siswa, (4) Kesempatan peserta didik yang aktif, (5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.<sup>42</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian motivasi, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya motivasi adalah suatu kekuatan yang berasal dari seseorang untuk mendorong

---

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

<sup>41</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 139.

<sup>42</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*, 9.

seseorang tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan atau menjadi tujuannya.

b. Pengertian Belajar

Belajar mempunyai beberapa pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam *Educational Psychology* "Learning a change in an individual that result from experience".<sup>43</sup> (Pembelajaran adalah sebuah perubahan di dalam seorang individu yang dihasilkan dari sebuah pengalaman).
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor".<sup>44</sup>
- 3) Menurut Slameto "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>45</sup>
- 4) Menurut Chalidjah Hasan "Belajar adalah aktivitas mental, psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

---

<sup>43</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory into Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 152

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap”.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian tentang motivasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

Selain dari kesimpulan di atas, untuk lebih jelasnya penulis juga mencantumkan pengertian motivasi belajar dari beberapa ahli di antaranya:

- a. Menurut Tadjab, “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.<sup>47</sup>
- b. Menurut Nashar, “Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya”.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 84.

<sup>47</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

<sup>48</sup>Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia, 2004), 45.

- c. Menurut Sumiati dan Arsa “Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar”.<sup>49</sup>
- d. Menurut Amir Daien Indrakusuma “Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.<sup>50</sup>
- e. Menurut Hamzah B. Uno: Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu dalam belajar, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan di antaranya sebagai berikut:
  - 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
  - 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  - 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - 4) Adanya penghargaan dalam belajar
  - 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>51</sup>

## 2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.

---

<sup>49</sup>Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 59.

<sup>50</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 162.

<sup>51</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

Diantaranya menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*motive psychological drives*), misalkan dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan lain-lain. Serta motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>52</sup>

Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>53</sup>

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.

---

<sup>52</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

<sup>53</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 64.

- b. *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>54</sup>

Tinggi rendahnya motivasi seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang dapat ditimbulkan oleh orang lain termasuk guru melalui upaya-upaya tertentu yang dapat meningkatkan motivasi. Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>55</sup> Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik dan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas dalam belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.

Faktor dalam diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap motivasi antara lain meliputi : minat, rasa ingin tahu, keinginan

---

<sup>54</sup>Ibid ., 62.

<sup>55</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

melaksanakan sesuatu dengan sukses dan sebaik-baiknya, keinginan untuk melaksanakan tugas, tujuan dan harapan belajar.<sup>56</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.<sup>57</sup> Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, lagi pula sering terjadi siswa tidak memahami untuk apa sebenarnya dia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah.

Menurut Winkel, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.<sup>58</sup>

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam aktivitas belajar, dengan motif inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga belajarnya akan

---

<sup>56</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 117.

<sup>57</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

<sup>58</sup>Martinis Yasin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228.



optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses belajar tersebut. Motivasi belajar mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian yang diinginkan.
- c. Motivasi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>59</sup>

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>60</sup>

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan

---

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175.

<sup>60</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

kedudukan pada awal belajar, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>61</sup>

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

---

<sup>61</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 85.

<sup>62</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 85-86.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:<sup>63</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman<sup>30</sup>

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak

---

<sup>63</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*, 27-28

<sup>30</sup> Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991. hlm: 92-93

memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa

setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Selain itu, menurut Kayline dan Caroline (2010:2) bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat lima kunci bahan yang berdampak pada motivasi siswa, yaitu: siswa, guru, *content*, proses dan lingkungan. Dengan kelima hal tersebut akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Cruickshank (1990:10-11) factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi empat komponen, yaitu:

- a. Guru. Faktor guru yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa meliputi tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, IQ dan motivasi.
- b. Konteks. Faktor konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) variabel siswa yang meliputi: kemampuan, pengetahuan dan sikap yang telah ada pada diri siswa, 2) variabel sekolah, meliputi: iklim, keramaian (kebisingan), ukuran ekolah dan komposisi etnik, 3) variabel konteks kelas, meliputi: ukuran kelas, buku-buku yang tersedia dan lingkungan fisik kelas.

- c. Proses. Faktor proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) kemampuan guru di dalam kelas, yang meliputi: kejelasan dalam menyampaikan pelajaran, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan, dan variasi dalam menggunakan strategi mengajar, 2) perilaku siswa dalam perilaku pembelajaran, yang dapat dibedakan menjadi sikap dan motivasi belajar siswa.
- d. Produk. Produk dalam hal ini dapat dibedakan antara hasil jangka pendek seperti sikap terhadap mata pelajaran dan perkembangan dalam kecakapan serta jangka panjang seperti kecakapan profesional atau kecakapan dalam bidang tertentu.<sup>64</sup>

#### 5. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

---

<sup>64</sup> Sukandi, "Pengaruh kemampuan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri di Kabupaten Indramayu" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2011), 24.

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.<sup>65</sup>

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. Memberi ulangan
- e. Mengetahui hasil
- f. Pujian

---

<sup>65</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abitama, 1994), 109-110.

- g. Hukuman
- h. Hasrat untuk belajar
- i. Minat
- j. Tujuan yang diakui.<sup>66</sup>

## D. TINJAUAN TENTANG MATA PELAJARAN FIQIH

### 1. Definisi Mata Pelajaran Fiqih

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab "فِقْهٌ - يَفْقَهُ - فِقْهًا" yang berarti paham, sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa Fiqih secara etimologi berarti paham atau tahu, sedangkan terminologi Fiqih adalah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubah nya sesuatu hal dengan metode ijtihad yakni upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari al-Qur'an dan atau al-Hadits al-Shahih.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di MTs. terdiri dari 4 (empat) sub

---

<sup>66</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 92-95.



mata pelajaran, yaitu: 1) Akidah Akhlak; 2) Al-Qur'an Hadits; 3) Fiqih; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## 2. Tujuan Dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi), dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs. sebagai berikut, yaitu:

- a. Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Mata pelajaran Fiqih di MTs. berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah;
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> <http://areefah.blogspot.com/2010/05/fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html>, di akses tanggal 1 Mei 2013.

**E. Pengaruh Penguasaan Materi Guru Dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di Mts Miftahul Huda Silir- Kec.Wates-Kediri**

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.<sup>68</sup>

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang diajarkannya.<sup>69</sup>

Selain diharuskan mampu menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga dituntut mampu mengelola kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.<sup>70</sup> Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Pupuh Fathurrahman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Rifika Aditama, 2009), 44.

<sup>69</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 22.

<sup>70</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

1. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
2. Mengatur iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.<sup>71</sup>

Tanpa kemampuan dan ketrampilan guru mengelola kelas, maka kegiatan pengajaran (kegiatan instruksional) tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penekanan atas kemampuan ini bukanlah bermaksud meniadakan keharusan setiap calon guru untuk menguasai kemampuan lainnya yang dipersyaratkan untuk menjadi seorang guru profesional.

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>72</sup> Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik dan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas dalam belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.

---

<sup>71</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 49.

<sup>72</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

Faktor dalam diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap motivasi antara lain meliputi: minat, rasa ingin tahu, keinginan melaksanakan sesuatu dengan sukses dan sebaik-baiknya, keinginan untuk melaksanakan tugas, tujuan dan harapan belajar.<sup>73</sup>

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.<sup>74</sup> Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, lagi pula sering terjadi siswa tidak memahami untuk apa sebenarnya dia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah.

Menurut Winkel, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 117.

<sup>74</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

<sup>75</sup>Martinis Yasin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996), guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan intelegensia, sikap dan prestasi kerjanya. Upaya profesional (*profesional efforts*) adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya. Dan yang terakhir, guru yang bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil. Untuk itu guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarannya.

Selain itu, menurut Kayline dan Caroline (2010:2) bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat lima kunci bahan yang berdampak pada motivasi siswa, yaitu: siswa, guru, *content*, proses dan lingkungan. Dengan kelima hal tersebut akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Cruickshank (1990:10-11) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi empat komponen, yaitu:

1. Guru. Faktor guru yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa meliputi tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, IQ dan motivasi.

2. Konteks. Faktor konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) variabel siswa yang meliputi: kemampuan, pengetahuan dan sikap yang telah ada pada diri siswa, 2) variabel sekolah, meliputi: iklim, keramaian (kebisingan), ukuran sekolah dan komposisi etnik, 3) variabel konteks kelas, meliputi: ukuran kelas, buku-buku yang tersedia dan lingkungan fisik kelas.
3. Proses. Faktor proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) kemampuan guru di dalam kelas, yang meliputi: kejelasan dalam menyampaikan pelajaran, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan, dan variasi dalam menggunakan strategi mengajar, 2) perilaku siswa dalam perilaku pembelajaran, yang dapat dibedakan menjadi sikap dan motivasi belajar siswa.
4. Produk. Produk dalam hal ini dapat dibedakan antara hasil jangka pendek seperti sikap terhadap mata pelajaran dan perkembangan dalam kecakapan serta jangka panjang seperti kecakapan profesional atau kecakapan dalam bidang tertentu.<sup>76</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani (1996) dari Universitas Negeri Surabaya mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat profesional. Masing-masing adalah kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan kemampuan

---

<sup>76</sup> Sukandi, "Pengaruh kemampuan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri di Kabupaten Indramayu" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2011), 24.

guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.<sup>77</sup>

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tak bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi intrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.<sup>78</sup>

Kondisi belajar yang optimal hanya mungkin dicapai jika guru mampu mengatur siswa, sarana pengajaran, dan mengendalikan sarana itu dalam suasana yang menyenangkan bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan instruksional. Kondisi belajar yang menyenangkan akan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal pula. Dengan perkataan lain, kondisi belajar yang optimal merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan

---

<sup>77</sup>Joko Sri Sukardi, "Upaya Memperbaiki Kualitas Mengajar yang Mendidik Guru IPA dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian dan Profesional Guru", <http://www.infodiknas.com/upaya-memperbaiki-kualitas-mengajar-yang-mendidik-guru-ipa-dengan-memaksimalkan-terpenuhinya-kompetensi-kepribadian-dan-profesional-guru-2.html>, diakses tanggal 6 mei 2013.

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2002)122.



belajar optimal untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan.<sup>79</sup>

Hal ini dipertegas oleh pendapat Muhibbin Syah pada bukunya Pupuh Fathurrahman, bahwasannya “ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola proses belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>80</sup>

Dari uraian diatas tampak bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan terhadap hal-hal yang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan pengajaran tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menunjang jalannya kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal juga mempengaruhi

---

<sup>79</sup>Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 1.

<sup>80</sup>Pupuh Fathurrahman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, 45-46.

terhadap meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam mata pelajaran fiqih. Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan menciptakan dan mengendalikan suasana belajar di dalam kelas yang baik serta guru dapat mentransfer materi pelajaran dengan mudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga siswa dapat mengerti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan dengan maksimal.